

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalkan untuk persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, dimana dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat masuk lagi ke dalam perusahaan dalam jangka waktu yang pendek melalui hasil penjualannya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus berputar setiap periodenya selama hidup perusahaan.

Menurut Djarwanto Ps (1997 : 85 – 86), terdapat dua definisi modal kerja yang lazim digunakan yaitu :

1. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (net working capital).
2. Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (gross working capital).

Disamping definisi diatas, dikenal ada tiga macam konsep yang oleh C. Handoyo Wibisono (1997 : 81 – 84) dikemukakan sebagai berikut :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan pada segi kuantitas dana yang tertanam dalam aktiva yang periode perputarannya singkat. Modal kerja dalam konsep ini adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar dan sering disebut modal kerja bruto.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini mempertimbangkan dua kepentingan perusahaan yang terdiri dari pembiayaan operasional sehari-hari dan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah kelebihan jumlah aktiva lancar diatas hutang lancar dan sering disebut modal kerja neto.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini lebih mendasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan untuk periode yang bersangkutan (current income). Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini terdiri dari: kas, piutang usaha, persediaan, dan depresiasi aktiva tetap. Sedangkan surat-surat berharga dan marjin piutang usaha merupakan modal kerja potensial.

B. Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut W.B.Taylor, jenis-jenis modal kerja dapat digolongkan menjadi :

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada dalam perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini dapat dibedakan dalam :

a. Modal Kerja Primer

Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

b. Modal Kerja Normal

Yaitu modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal.

Pengertian normal disini adalah dalam artian yang dinamis. Apabila suatu perusahaan misalnya selama empat atau lima bulan rata-rata per bulannya mempunyai produksi 1000 unit maka dikatakan luas produksi normal adalah 1000 unit. Apabila ternyata selama empat atau lima bulan berikutnya luas produksi rata-rata per bulannya 2000 unit maka produksi normalnya pun berubah menjadi 2000 unit.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja Variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal kerja Variabel dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Modal Kerja Musiman

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan karena fluktuasi musim atau karena perubahan musim.

b. Modal Kerja Siklis

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan karena fluktuasi konjungtur atau karena perubahan keadaan perekonomian.

c. Modal Kerja Darurat

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya bencana alam, pemogokan buruh, ataupun adanya perubahan ekonomi yang tidak bisa diduga sebelumnya.

C. Struktur Komponen Modal Kerja

Struktur modal kerja antara lain terdiri dari kas, surat berharga, piutang, persediaan dan hutang lancar.

1. Kas atau Bank

Kas merupakan komponen modal kerja dengan derajat likuiditas tertinggi. Semakin besar jumlah kas dalam perusahaan berarti semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besar kas berarti makin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya. Sebaliknya apabila perusahaan hanya mengejar profitabilitas saja maka harus diusahakan agar semua persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja.

Menurut Bambang Riyanto (1991: 86-87), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan kas suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Perimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar

Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas antara cash inflow dengan cash outflow dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas dalam jumlah yang besar.

2. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan

Untuk menjaga likuiditas perlu dibuat perkiraan atau estimasi mengenai aliran kas dalam perusahaan. Apabila aliran kas ternyata selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tersebut tidak perlu mempertahankan persediaan kas yang besar. Sebaliknya perusahaan yang aliran kasnya sering mengalami penyimpangan yang

merugikan dari yang diestimasikan, maka perusahaan ini perlu mempertahankan persediaan minimum kas yang lebih besar.

3. Adanya hubungan yang baik dengan bank

Apabila pimpinan suatu perusahaan telah berhasil membina hubungan yang baik dengan bank maka akan memudahkannya untuk mendapatkan kredit saat perusahaan menghadapi kesukaran finansial. Bagi perusahaan seperti ini tidak perlu memiliki persediaan kas yang besar.

2. Surat Berharga

Perusahaan dapat menggunakan kelebihan dananya untuk membeli efek atau surat-surat berharga (securities). Pembelian efek dilakukan dengan tujuan untuk penjagaan likuiditas atau untuk mendapatkan penghasilan dari dana yang ditanamkan dalam efek tersebut. Pembelian efek untuk penjagaan likuiditas merupakan investasi sementara. Sedangkan pembelian efek dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan dan efek tersebut akan dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang, merupakan investasi jangka panjang.

Surat berharga sering digunakan sebagai penyangga dalam menghadapi kekurangan kas, selain itu perusahaan juga memanfaatkannya untuk sementara waktu. Misalnya perusahaan yang selalu menghadapi kegiatan-kegiatan musiman.

3. Piutang

Dalam rangka memperbesar volume penjualan, kebanyakan perusahaan besar menjual produknya dengan kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, barulah kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran arus kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.

Adapun menurut Bambang Riyanto (1991 : 76 – 77), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut :

a. Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan maka akan makin memperbesar jumlah investasi dalam piutang.

b. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada profitabilitasnya.

c. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-

masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang.

d. Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif maupun pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutangnya akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif.

e. Kebiasaan membayar dari para langganan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan cash discount, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut.

4. Persediaan Barang

Masalah penentuan besarnya investasi dalam persediaan merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena persediaan mempunyai efek langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan penetapan investasi dalam persediaan akan memperkecil keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibanding dengan kebutuhan akan memperbesar

beban bunga penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, dan keusangan sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan.

Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan dapat mengurangi tingkat keuntungan juga, karena apabila kekurangan persediaan maka perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal.

5. Hutang Lancar

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pembayarannya dilakukan dalam jangka pendek (biasanya satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Yang termasuk dalam hutang lancar adalah hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo dan penghasilan yang diterima dimuka.

(S. Munawir, 1993 : 18 – 19)

D. Pentingnya Modal Kerja

Menurut S. Munawir (1993 : 116 – 117), beberapa keuntungan bagi perusahaan apabila memiliki jumlah modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Sifat atau tipe dari perusahaan

Modal kerja dari perusahaan industri relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan jasa, karena perusahaan industri memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasinya sehari-hari.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang yang akan dijual dan harga per satuan.

Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut maka makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

Disamping itu harga pokok per satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang diperlukan.

3. Syarat pembelian barang

Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian bahan mentah menguntungkan, maka makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan. Demikian pula sebaliknya.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang.

5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran maka semakin rendah modal kerja yang dibutuhkan.

F. Penentuan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Eesar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada dua faktor, yaitu :

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, tetapi dengan makin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah makin besar.

Demikian pula halnya dengan periode perputaran yang tetap, dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya, kebutuhan modal kerjapun makin besar.

Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang.

Sedangkan pengeluaran setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah burh, dan biaya-biaya lainnya.

Apabila perusahaan hanya menjalankan usahanya satu kali saja maka kebutuhan modal kerja cukup sebesar modal kerja yang dikeluarkan selama satu periode perputaran saja. Tetapi pada umumnya perusahaan didirikan tidak dimaksudkan untuk menjalankan usaha satu kali saja, melainkan untuk seterusnya dan dimana setiap hari ada aktivitas usaha. Bagi perusahaan yang disebutkan terakhir ini, dengan sendirinya kebutuhan modal kerjanya tidak cukup hanya sebesar apa yang diperlukan selama satu periode perputaran saja, melainkan sebesar jumlah pengeluaran setiap harinya dikalikan dengan periode perputarannya.

Contoh :

Periode perputaran :

Lamanya proses produksi	= 10 hari
Lamanya barang disimpan di gudang	= 10 hari
Jangka waktu penerimaan piutang	= <u>10 hari</u>
Periode perputaran	= 30 hari

Pengeluaran setiap harinya

Bahan mentah	= Rp 4.000,00
Bahan pembantu	= Rp 2.000,00
Upah buruh	= Rp 3.000,00
Pengeluaran-pengeluaran lain	= Rp <u>1.000,00</u>
Jumlah pengeluaran setiap harinya	= Rp 10.000,00

Kebutuhan modal kerja bagi perusahaan yang menjalankan aktivitas usaha setiap harinya untuk dapat menjamin kontinuitas usahanya dibutuhkan modal kerja sebesar $\text{Rp } 10.000,00 \times 30 = \text{Rp } 300.000,00$.

G. Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Analisa sumber dan penggunaan dana sering disebut juga analisa aliran dana. Maksud utama dari analisa tersebut adalah untuk mengetahui dari mana sumber dana itu diperoleh dan digunakan untuk apa saja.

Dalam laporan sumber dan penggunaan dana terdapat perbedaan pendapat tentang pengertian dana. Pengertian pertama dana diartikan sebagai modal kerja baik dalam arti modal kerja bruto maupun modal kerja neto. Dengan demikian laporan sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja serta perubahan unsur-unsur modal kerja selama periode bersangkutan. Pengertian dana yang lain yaitu dana diartikan sama dengan kas, dimana laporan sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu ringkasan

sumber dan penggunaan kas selama periode bersangkutan. Pengertian yang akan digunakan tergantung pada kebutuhan dana itu sendiri, namun untuk mudahnya akan digunakan pengertian dana sebagai modal kerja.

Dalam laporan sumber dan penggunaan modal kerja tidak dicantumkan sumber-sumber dan penggunaan dana yang berasal dari unsur-unsur modal kerja sendiri, karena perubahan-perubahan yang hanya menyangkut *Current Accounts*, tidak akan mempengaruhi perubahan jumlah modal kerja.

Dengan demikian maka jumlah modal kerja hanya berubah kalau ada perubahan unsur-unsur diluar *current account* yaitu yang disebut *non current accounts* yang mempunyai efek neto terhadap modal kerja. Perubahan unsur *non current accounts* yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sebagai sumber modal kerja (*sources of working capital*) dan perubahan dari unsur *non current accounts* yang mempunyai efek memperkecil modal kerja disebut sebagai penggunaan modal kerja (*uses of working capital*).

Adapun sumber modal kerja menurut Bambang Riyanto (1991 : 274), adalah :

a. Berkurangnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan yang bersangkutan. Berkurangnya aktiva tetap bruto berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil

penjualannya merupakan sumber dana. Dan berkurangnya aktiva tetap neto tersebut berarti adanya depresiasi dalam tahun yang bersangkutan dan depresiasi inipun merupakan sumber dana.

b. Bertambahnya hutang jangka panjang

Bertambahnya hutang jangka panjang berarti adanya tambahan dana yang diterima oleh perusahaan yang bersangkutan.

c. Bertambahnya modal

Bertambahnya modal misalnya disebabkan adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana.

d. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dana bagi perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan penggunaan modal kerja menurut Bambang Riyanto (1991 : 274) adalah sebagai berikut :

a. Bertambahnya aktiva tetap

Hal ini dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dan pembelian ini merupakan penggunaan dana.

b. Berkurangnya hutang jangka panjang

Hal ini dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya. Pembayaran kembali hutang jangka panjang ini merupakan penggunaan dana.

c. Berkurangnya modal

Hal ini dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang ditanam dalam perusahaan. Berkurangnya modal berarti berkurangnya dana. Dalam perusahaan yang berbentuk PT pembelian kembali saham merupakan penggunaan dana.

d. Pembayaran kas deviden

Hal ini jelas merupakan penggunaan dana karena kas deviden dibayarkan dari keuntungan neto sesudah pajak.

e. Adanya kerugian dari operasi perusahaan

Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat disertai dengan berkurangnya aktiva atau bertambahnya hutang. Sebenarnya tambahan hutang merupakan sumber dana, tetapi dengan adanya kerugian maka tambahan dana tersebut digunakan untuk menutupi kerugian. Dengan demikian maka adanya kerugian merupakan penggunaan dana.

H. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan tersebut melakukan kegiatannya. Periode perputaran modal kerja (working capital turnover period) dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas.

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (turnover rate-nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen modal kerja tersebut.

Perhitungan rasio perputaran modal kerja adalah :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

I. Rasio-rasio Finansial yang Berhubungan dengan Modal Kerja

Dalam mengadakan perbandingan rasio, penganalisis harus memperhatikan trend atas prosentase historis. Dengan membandingkan angka rasio periode sekarang dengan periode tahun lalu (trend dari angka rasio) akan diketahui perubahan angka-angka rasio yang dimiliki perusahaan serta kecenderungan kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan.

1. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya bila jatuh tempo. Ada dua buah rasio yang umum digunakan dalam rasio likuiditas ini yaitu sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menggambarkan sejauh mana tagihan kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diharapkan dapat dikonversi ke kas dalam jangka waktu yang kira-kira sama dengan jatuh tempo tagihan.

Tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat current ratio yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat current ratio ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Perhitungannya adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$



2. Rasio Cepat atau Rasio Singkat (*Quick Ratio / Acid Test Ratio*)

Rasio ini dihitung dengan cara mengurangi persediaan (inventory) dari aktiva lancar dan membagi sisanya dengan hutang lancar. Persediaan sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan, karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya sehingga persediaan merupakan aktiva yang paling mungkin menimbulkan kerugian jika perusahaan dilikuidasi. Jadi rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan pada penjualan persediaan.

Perhitungannya adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) atau Rasio Efisiensi

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Semua rasio-rasio ini menyangkut perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam berbagai rekening aktiva. Menurut rasio tersebut harus ada keseimbangan yang "layak" diantara penjualan dengan berbagai aktiva seperti persediaan, piutang, aktiva tetap dan lain-lain.

1. Rasio Periode Penagihan Rata-rata (*Average Collection Period*)

Rasio ini menunjukkan kecepatan perusahaan dalam menagih atau menguangkan piutang dagangnya. Semakin kecil rasio ini, semakin efisien perusahaan itu dalam mengelola piutang dagangnya.

Perhitungannya adalah :

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{piutang dagang}}{\text{penjualan kredit} / 360}$$

2. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Rasio ini diperlukan untuk menilai tingkat likuiditas persediaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio ini berarti semakin tinggi tingkat likuiditas persediaannya.

Perhitungannya adalah :

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio penjualan terhadap aktiva tetap ini berfungsi untuk mengukur tingkat perputaran dari alat-alat dan mesin-mesin pabrik. Dasar penilaian efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya adalah dengan menghitung besarnya rasio perputaran aktiva tetapnya. Makin besar tingkat rasionalnya maka makin efisien pula tingkat penggunaan aktiva tetapnya.

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{aktiva tetap neto}}$$

4. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Rasio aktivitas ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio berarti semakin efisien penggunaan total aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

3. Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)

Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan atau manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dengan rasio ini dapat diketahui seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan pihak manajemen dari setiap penjualan perusahaan dan keuntungan perusahaan dari setiap rupiah aktivitya. Rasio ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu profitabilitas penjualan dan investasi.

1. Profitabilitas Penjualan (*Profitability in Relation to Sales*)

Rasio ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan dalam mengawasi berbagai biaya penciptaan penjualan. Rasio ini biasanya disebut sebagai margin laba yang terdiri dari margin laba kotor, margin laba operasional dan margin laba bersih.

a) Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)

Rasio ini menunjukkan jumlah biaya produksi sekaligus kemampuan manajemen dalam menghemat biaya.

Semakin besar Gross Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

b) **Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)**

Margin laba bersih adalah pendapatan bersih perusahaan (setelah dipotong bunga pinjaman dan pajak) sebagai prosentase dari penjualannya.

Semakin tinggi Net Profit Margin, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{pendapatan bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. **Profitabilitas dalam Hubungan dengan Investasi (*Profitability in Relation to in Investment*)**

Rasio-rasio profitabilitas ini mengukur besar kecilnya laba perusahaan dalam kaitannya dengan jumlah dana yang telah diinvestasikan untuk mendatangkan laba tersebut. Oleh karena itu laba ini sangat diperlukan untuk menilai efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan.

a) **Return on Investment (ROI)**

Return on Investment (ROI) atau yang sering juga disebut dengan "return on total assets" adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan

dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{total aktiva}}$$

b) Return on Equity (ROE)

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (Income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa ROE merupakan suatu indikator keuntungan bagi pemegang saham perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{total modal}}$$